

DUGAAN UJARAN PENGHINAAN DAN PENGANCAMAN DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Cessara Alfetty

Universitas Indonesia

cessara17@gmail.com

Article History

Submitted
December 15, 2022

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

This study analyzes the content of Facebook status comprising of the written status and its picture assumed to use insulting and threatening words toward Indonesian President Joko Widodo. This study uses a descriptive qualitative method by using Searle's (1976) speech act theory as well as Kress and Leeuwen's (2021) multimodality. The analyzes shows that there are 4 representative speech acts, 3 expressive speech acts, and two directives speech acts on the Facebook status. Moreover, this study also shows that the verbal element extends the visual element, providing additional information about the main object being discussed. The verbal mode is not dependent on the visual mode so the written status on the Facebook can be reported to the police as an offence warranting complaint based on the verbal mode only. However, the visual mode cannot be carried out to the authorities and reported as an offence warranting complaint because the visual mode has does not correspond with the verbal mode.

Keywords: *Speech act, multimodality semiotics, insulting, threatening, social media*

PENDAHULUAN

Kemajuan informasi teknologi dan komunikasi pada masa kini sudah berkembang dengan pesat. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan pihak lain di tempat yang berbeda tanpa adanya hambatan yang berarti. Selain itu, dengan munculnya berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memberikan akses yang lebih besar bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapatnya di muka umum baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan situs datareportal.com, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022 berkisar 191.4 juta pengguna. Dengan banyaknya jumlah pengguna media sosial ini, memungkinkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat ketika menggunakan media sosial seperti menyebarkan atau mengunggah ujaran yang memuat unsur penghinaan dan pengancaman.

Pemerintah telah membuat landasan hukum melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat 3 UU ITE mengenai penghinaan dan/atau pencemaran nama baik serta Pasal 29 UU ITE mengenai pengancaman. Berdasarkan pasal-pasal itu, apabila seseorang telah memenuhi unsur penghinaan dan pengancaman, maka pelaku dapat dibawa ke jalur hukum. Berangkat

dari latar belakang di atas, makalah ini mengkaji dugaan unsur penghinaan dan pengancaman di media sosial terhadap Presiden Joko Widodo. Unsur penghinaan dan pengancaman ini ditemukan di dalam unggahan status Facebook seorang netizen pada tahun 2021. Unggahan status ini berawal dari kasus Rizieq Shihab yang menolak untuk melakukan tes usap (swab test) sesuai permintaan Satgas COVID-19 dengan alasan baru saja melakukan tes yang sama di Rumah Sakit Ummi yang berlokasi di Bogor. Ketika Rumah Sakit Ummi dimintai keterangan lebih jauh oleh Satgas COVID-19, pihak rumah sakit berusaha menutupi masalah ini, sehingga pihak Satgas COVID-19 melaporkan Rizieq Shihab, menantu, dan direktur Rumah Sakit Ummi ke pihak yang berwajib. Setelah dilakukan penyelidikan dan persidangan, pengadilan akhirnya menyatakan Rizieq Shihab bersalah dan harus menjalani hukuman tahanan selama empat tahun. Oleh karena itu, salah satu pendukung Rizieq Shihab menulis ujaran yang diduga mengandung unsur penghinaan dan ancaman pembunuhan di status Facebooknya.

Masalah penelitian ini adalah dugaan ujaran yang mengandung unsur penghinaan dan pengancaman di media sosial terhadap Presiden Joko Widodo. Berdasarkan masalah penelitian, rumusan masalah ditetapkan peneliti, yaitu 1) Apa saja jenis tindak tutur yang terdapat dalam unggahan status Facebook yang membangun dugaan ujaran penghinaan dan pengancaman? dan 2) Apakah interaksi moda verbal mendukung moda visual atau hanya salah satu moda saja yang membangun sehingga dapat diduga sebagai ujaran penghinaan dan pengancaman di media sosial?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena melibatkan sumber data berupa tuturan yang diduga mengandung unsur penghinaan dan pengancaman di dalam unggahan status Facebook seorang netizen. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama, memilih sumber data berupa tangkapan layar status Facebook seorang netizen. Kedua, mengidentifikasi jenis tuturan yang terdapat pada unggahan status Facebook sesuai dengan teori tindak tutur menurut Searle (1976). Ketiga, mengidentifikasi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual baik moda verbal maupun moda visual. Keempat, menyimpulkan hasil analisis penelitian.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks multimodal berupa unggahan status Facebook dari pendukung Rizieq Shihab yang terdiri dari teks verbal yang berisi *Harus dibunuh dengan cara apa supaya dia mati. Pki datang ke Indonesia Jokowi biadab. Ulama besar al Habib Rizieq dimasukkan ke dalam penjara Jokowi Bangsat. Saya tidak rela ulama ulama di penjara sama si cungring. Siap kan lah tekad kalian untuk bunuh Jokowi. Ganti lah presiden. Kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin oleh si cungring. Salam dari saya. #lutpi* dan dilengkapi dengan teks visual Presiden Jokowi saat bertemu dengan masyarakat adat. Data utama diperoleh dari situs berita <https://makassar.terkini.id> yang diakses pada 17 Mei 2022. Berikut adalah data yang dimaksud:



Gambar 1. Unggahan Status Facebook

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur

Dari data di atas, terdapat delapan kalimat di dalam status Facebook itu. Analisis tindak tutur setiap kalimat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Harus dibunuh dengan cara apa supaya dia mati.* Kalimat interogatif ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *representatives*. Penutur menuliskan statusnya dengan mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur mengenai cara yang dapat dipakai untuk membunuh Presiden Jokowi.
- b. *PKI datang ke Indonesia.* Kalimat ini dikategorikan sebagai tindak tutur *representatives*. Penutur mengeluhkan bahwa organisasi terlarang di Indonesia yakni PKI datang kembali akibat kepemimpinan Presiden Joko Widodo.
- c. *Jokowi biadab.* Frasa ini dikategorikan sebagai tindak tutur *expressive* karena penutur mengungkapkan perasaannya terhadap Presiden Jokowi dengan cara menulis umpatan.
- d. *Ulama besar Al Habib Rizieq dimasukkan ke dalam penjara.* Kalimat ini dikategorikan sebagai tindak tutur *representatives*. Penutur menyatakan bahwa ulama yang diseganinya yakni Rizieq Shihab masuk penjara karena ulah Presiden Jokowi.
- e. *Jokowi bangsat.* Frasa ini juga dikategorikan sebagai tindak tutur *expressive* yakni penutur kembali mengungkapkan perasaannya kepada presiden melalui umpatan.
- f. *Saya tidak rela ulama dimasukkan ke penjara sama si cungring.* Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *expressive*. Penutur mencoba mengungkapkan perasaan dengan menyatakan *tidak rela* kepada mitra tuturnya dan memanggil Presiden Joko Widodo dengan sebutan *si cungring*.
- g. *Siapkanlah tekad kalian untuk bunuh Jokowi.* Klausa ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *directives*. Penutur meminta petutur agar mempersiapkan tekad mereka untuk membunuh presiden.

- h. *Gantilah presiden*. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *directives*. Penutur memerintahkan kepada petutur untuk mengganti Presiden Joko Widodo.
- i. *Kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin oleh si cungring*. Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *representatives*. Penutur menggunakan subjek *kita* dengan maksud mengajukan klaim bahwa tidak hanya penutur saja yang kecewa dengan kepemimpinan Presiden Joko Widodo, tetapi petutur yang membaca status Facebooknya juga sama kecewanya terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi.
- j. *Salam dari saya # [nama penutur]*. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur *expressive*, yakni penutur memberi salam penutup kepada petutur.

Semiotika Multimodal

Moda Verbal

a. Metafungsi Ideasional: Transitivitas

Apabila dilihat dari sisi transitivitas, terdapat hubungan antara proses dan partisipan bahkan sirkumstansi apabila ada dalam suatu tuturan. Dari unggahan status, terdapat beberapa proses transitivitas yang dapat dianalisis lebih lanjut. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis proses dalam setiap kalimat yang diunggah:

Harus dibunuh dengan cara apa supaya dia mati: Proses verbal.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur status di media sosial melontarkan sebuah pertanyaan kepada mitra tuturnya yakni pengikutnya di media sosial mengenai cara yang dapat digunakan untuk bisa membunuh Presiden Joko Widodo.

PKI datang ke Indonesia Jokowi biadab: Proses material dan proses relasional.

Dari kalimat di atas, terdapat dua proses transitivitas yang terjadi. Pertama, frasa PKI datang merupakan proses material, karena partisipan (PKI) melakukan sesuatu tindakan yakni datang ke Indonesia. Kedua, frasa Jokowi biadab merupakan proses relasional karena penutur mengidentifikasi Presiden Jokowi sebagai presiden yang memiliki sifat biadab atau tidak beradab.

Ulama besar al Habib Rizieq dimasukkan ke dalam Penjara Jokowi bangsat: Proses material dan proses relasional.

Seperti kalimat sebelumnya, terdapat dua proses transitivitas yakni pertama, proses material karena partisipan dalam kalimat yang dimaksud menerima suatu tindakan yakni dimasukkan ke dalam

penjara oleh Presiden Jokowi. Kedua, proses relasional karena penutur mengidentifikasi Presiden Jokowi sebagai orang bangsat yakni orang yang bertabiat jahat.

Saya tidak rela ulama ulama dipenjara sama si cungring: Proses verbal.

Kalimat di atas memperlihatkan adanya proses verbal yakni penutur menyampaikan pendapat pribadinya mengenai para ulama yang dipenjara oleh si cungring. Kata sapaan si cungring dari kalimat di atas mengacu kepada Presiden Joko Widodo yang memiliki badan kurus.

Siapkanlah tekad kalian untuk bunuh Jokowi: Proses verbal.

Kalimat di atas dapat dikatakan sebagai proses verbal karena penutur menggunakan verba *siapkanlah* dan *tekad* ketika mengatakan pesan kepada mitra tuturnya yakni para pengikut media sosialnya untuk membunuh seorang presiden. Selain itu, kata *siapkanlah* juga dapat dikategorikan sebagai modalitas intensional yang menyatakan ajakan.

Gantilah presiden: Proses verbal.

Penutur kembali menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tuturnya dengan memakai verba *gantilah* dengan tujuan agar Presiden Joko Widodo dapat lengser dari jabatannya.

Kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin oleh si cungring: Proses verbal.

Kalimat di atas adalah proses verbal yakni penutur menyatakan pendapatnya mengenai kondisi rakyat Indonesia yang sengsara setelah Presiden Joko Widodo memimpin.

Salam dari saya: Proses verbal.

Penutur memberikan pernyataan untuk mengakhiri status di media sosial dengan memakai nomina *salam*. Frasa ini tidak berpengaruh pada makna wacana yang dibangung oleh penutur status Facebook.

Metafungsi Interpersonal

Menurut Halliday (2014), dalam metafungsi interpersonal terdapat dua fungsi wacana yakni fungsi permintaan dan penawaran. Dalam fungsi permintaan, penutur berusaha meminta mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diminta penutur, sedangkan dalam fungsi penawaran penutur menawarkan atau bisa juga memberikan sesuatu kepada mitra tutur berupa informasi (Halliday, 2014).

Selain itu, Halliday juga menjelaskan bahwa dari fungsi wacana permintaan dan penawaran, terdapat juga sifat komoditas (informasi) yang dipertukarkan. Sifat komoditas yang dipertukarkan dapat dibagi kembali menjadi dua yakni barang dan jasa atau tindakan (*goods and services*) serta informasi (Halliday, 2014). Dalam barang dan jasa, hal yang diharapkan dari tuturan penutur adalah sebuah tindakan atau memberikan suatu objek yakni benda kepada penutur, sehingga komoditas yang dipertukarkan bersifat non-verbal. Namun, dalam informasi, hal yang diharapkan dari penutur adalah sebuah jawaban berupa informasi sehingga bersifat verbal.

Dari unggahan status Facebook yang dianalisis, terlihat bahwa status Facebook itu memiliki fungsi wacana permintaan karena terdapat beberapa klausa yang memperlihatkan permintaan penutur kepada mitra tutur. Beberapa klausa itu adalah *siapkanlah tekad kalian untuk bunuh Jokowi dan gantilah presiden*. Dua klausa itu menunjukkan bahwa penutur meminta mitra tuturnya untuk mempersiapkan tekad untuk membunuh Presiden Joko Widodo dan juga meminta agar presiden segera diganti. Dari sisi komoditas yang dipertukarkan, dua klausa itu menunjukkan sifat komoditas barang dan jasa atau tindakan (*goods and services*) yakni penutur mengharapkan adanya tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Untuk klausa lainnya dalam status Facebook, penutur memberikan informasi berupa pernyataan negatif kepada mitra tuturnya mengenai keburukan Presiden Joko Widodo menurut pendapat pribadi penutur. Hal ini terlihat pada beberapa klausa seperti *PKI datang ke Indonesia Jokowi biadab* dan *kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin oleh si cungring*.

Dilihat dari segi modus wacana dalam unggahan status Facebook, terdapat tiga modus wacana yakni modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Modus deklaratif adalah modus yang berisi pernyataan penutur mengenai suatu hal. Dari data yang dianalisis, penutur membuka status Facebook dengan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Pertanyaan ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam modus interogatif karena menanyakan cara membunuh Presiden Joko Widodo. Ia juga menggunakan modus deklaratif dengan tujuan menyampaikan pendapat pribadinya terhadap Presiden Joko Widodo. Modus deklaratif itu dapat dilihat pada *PKI datang ke Indonesia Jokowi biadab, ulama besar al Habib Rizieq dimasukkan ke dalam Penjara Jokowi bangsat, saya tidak rela ulama ulama dipenjara sama si cungring, kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin oleh si cungring*. Selain itu, ia menggunakan modus imperatif dengan tujuan memerintahkan mitra tuturnya untuk membunuh dan mengganti presiden. Modus imperatif terlihat pada klausa *siapkanlah tekad kalian untuk bunuh Jokowi dan gantilah presiden*.

Metafungsi Tekstual: Kohesi

Dalam menganalisis metafungsi tekstual, kita dapat menggunakan teori kohesi Halliday yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur kalimat yang memiliki pemarkah bahasa (Yuwono, 2009). Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Menurut Halliday (2014), tipe kohesi pertama, yakni referensi dapat membentuk kohesi dengan menghubungkan antara elemen, baik yang ada di dalam maupun di luar dari

teks. Yuwono (2009) menjelaskan bahwa dilihat dari sisi wacana, referensi dengan objek yang berada di luar teks disebut sebagai eksoforis, sedangkan referensi dengan objek yang berada di dalam teks disebut endofoforis. Selain itu berdasarkan tipe objeknya referensi juga dapat dikategorikan menjadi referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berdasarkan status Facebook, terdapat referensi personal yang terdapat di dalam dan di luar teks. Referensi personal eksoforis ditandai dengan penggunaan kata *saya* untuk mengacu kepada penutur status, *kalian* untuk mengacu kepada mitra tutur yakni pembaca status Facebook, dan *kita* untuk mengacu kepada penutur serta pembaca status Facebook. Referensi personal endofoforis ditandai dengan penggunaan pronomina persona yakni *dia* untuk mengacu kepada presiden.

Selain referensi, tipe kohesi yang kedua adalah substitusi. Menurut Yuwono (2009), substitusi menggantikan suatu kata atau kata-kata dengan kata-kata yang lain. Substitusi dapat berupa demonstrativa untuk menggantikan kata yang akan atau telah disebut sebelumnya dan pronomina persona untuk menggantikan nomina persona yang sudah disebut. Dari status Facebook, terdapat substitusi yang menggantikan pronomina persona, yakni penggunaan kata *dia*, *kalian*, dan kata *si cungring* untuk mengacu kepada Presiden Jokowi. Pemakaian nomina persona *dia* yang mengacu kepada seorang presiden terdengar kurang sopan dan apabila dilihat dari konteks status Facebooknya, ia memiliki pandangan negatif terhadap presiden. Nomina persona *kalian* juga dipakai untuk menyapa pembaca status. Selain itu, penutur juga menyebut presiden dengan istilah *si cungring* dan termasuk ke dalam ragam bahasa informal yang bermakna kurus kering untuk mengejek bentuk tubuh Presiden Joko Widodo.

Tipe kohesi gramatikal ketiga adalah elipsis atau pelepasan kata-kata tetapi kalimat atau klausa itu masih dapat dipahami pembaca. Penutur status Facebook cukup banyak melakukan elipsis dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Harus dibunuh dengan cara apa [Jokowi] supaya dia mati.
- PKI datang ke Indonesia [dasar] Jokowi [seorang] biadab.
- Ulama besar al Habib Rizieq dimasukkan ke dalam Penjara [oleh Jokowi] [dasar] Jokowi [seorang] bangsat.
- Gantilah presiden [Jokowi].

Koherensi gramatikal yang terakhir adalah konjungsi yang merupakan kata penghubung dalam suatu kalimat yang sama (intrakalimat) atau antarkalimat. Jenis konjungsi yang terdapat dalam unggahan status Facebook adalah konjungsi intrakalimat. Berikut adalah konjungsi intrakalimat yang terdapat di dalam data, ditulis dalam cetak miring:

- Harus dibunuh *dengan* cara apa supaya dia mati.
- Saya tidak rela ulama ulama dipenjara *sama* si cungring.
- Siapkanlah tekad kalian *untuk* bunuh Jokowi.
- Kita rakyat Indonesia sengsara dipimpin *oleh* si cungring.

Selain kohesi gramatikal, terdapat pula kohesi leksikal yang merupakan hubungan semantis yang dicapai melalui pemilihan kata-kata dengan unsur leksikal (Halliday, 2014). Kohesi leksikal dapat dibagi menjadi dua yakni reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terdiri dari repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi (Yuwono, 2009). Sementara itu, kolokasi adalah hubungan antarkata dalam suatu bidang yang sama. Dari data yang dianalisis, penutur menggunakan repetisi dengan menyebut nama *Jokowi* sebanyak tiga kali serta *si cungring* sebanyak dua kali untuk memberi penekanan bahwa orang yang sedang dibicarakan adalah Presiden Joko Widodo.

Moda Visual

Metafungsi Ideasional

Apabila dilihat dari metafungsi ideasional moda visual, gambar yang diunggah memiliki representasi naratif antara Presiden Joko Widodo dan masyarakat suku adat. Keduanya merupakan partisipan tertampil dan terlihat sedang bersalaman. Dari representasi naratif, terlihat adanya proses reaksional berupa reaksi transaksional dan bidireksional. Reaksi transaksional adalah representasi tertampil yang menatap sebuah fenomena. Dalam reaksi transaksional, Presiden Joko Widodo merupakan reaktor dan masyarakat adat merupakan partisipan tertampil yang ditatap oleh presiden dan disebut sebagai fenomena. Selain itu dalam bukunya Kress dan Leeuwen (2020) mengatakan bahwa reaksi juga dapat dikatakan bidireksional seperti gambar di atas karena kedua partisipan tertampil saling menatap.

Metafungsi Interpersonal

Menurut Kress dan Leeuwen (2021), apabila partisipan tertampil di dalam gambar tidak menatap penonton gambar secara langsung dan penonton gambar menjadi subjek yang menatap gambar, kita dapat menyebutnya sebagai sebuah tatapan *offer*. Dari gambar yang diunggah, gambar menunjukkan bahwa antara Presiden Jokowi dengan masyarakat adat tidak menatap penonton gambar sama sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa tatapan yang tertampil merupakan tatapan *offer*. Tatapan mata Presiden Jokowi juga terlihat langsung tertuju kepada masyarakat adat (fenomena) sehingga tatapannya merupakan tatapan langsung (*direct*).

Dari sisi jarak antara gambar dengan penonton, terlihat bahwa gambar yang ditampilkan merupakan gambar *medium close shot* karena menampilkan partisipan tertampil dari bagian kepala hingga bagian pinggang. Hal ini menandakan adanya jarak sosial (*social distance*) antara partisipan tertampil dengan penonton gambar. Selain itu, dari sisi *angle*, gambar yang diunggah merupakan *frontal angle* yakni berusaha membuat penonton gambar merasa terlibat dan menjadi bagian dari dunia mereka juga dan *eye level angle* yakni membuat penonton gambar merasa setara (*equal*) dengan apa yang tertampil di dalam gambar (Kress & Leeuwen, 2006).

Metafungsi Tekstual

Dari sisi tekstual, gambar visual dapat dibagi menjadi zona yang menempatkan unsur visual dalam gambar, sehingga dapat merepresentasikan makna tertentu. Zona kiri-kanan merepresentasikan objek lama dan baru atau penting dan kurang penting. Biasanya, objek yang berada di sebelah kanan adalah objek yang baru atau objek yang penting, sedangkan objek di sebelah kiri adalah objek lama atau objek yang kurang penting. Dari unggahan gambar, terlihat Presiden Jokowi berada di sebelah kanan dan merepresentasikan sebagai sosok yang penting yakni kepala negara, sedangkan masyarakat adat berada di sebelah kiri yang merepresentasikan sosok warga biasa. Dari sisi kekentaraan gambar, fokus visualisasi terlihat lebih mengarah kepada Presiden Joko Widodo dengan pencahayaan di bagian wajah yang lebih jelas dibandingkan dengan fokus wajah partisipan lain yang terdapat di dalam gambar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tindak tutur Searle (1976), terdapat empat jenis tindak tutur *representatives* yakni penutur menyatakan proposisi yang dianggap sebagai kebenaran. Selain itu, terdapat tiga tindak tutur *expressive* yakni penutur menyatakan sikap dan perasaannya terhadap Presiden Jokowi dengan memakai umpatan dan kata *tidak rela* sebagai bentuk kekecewaan. Terakhir, terdapat dua jenis tindak tutur *directives* yakni penutur berusaha memerintahkan pembaca status Facebook untuk membunuh dan mengganti presiden.

Berdasarkan pemaparan moda verbal, terlihat bahwa unsur verbal mengekstensi unsur visual yakni memberikan penambahan informasi mengenai objek utama yang dibicarakan. Moda verbal juga tidak bergantung dengan moda visual jika kita ingin melaporkan ke pihak berwajib sebagai ujaran penghinaan sesuai Pasal 27 ayat 3 UU ITE dan pengancaman sesuai Pasal 29 UU ITE karena penutur merujuk ujaran penghinaan dan pengancaman pembunuhan hanya kepada satu orang yakni Presiden Joko Widodo dan disebut dengan jelas di dalam status Facebook. Selain itu, tulisan di status Facebook juga menunjukkan bahwa terdapat proses transitivitas, fungsi wacana, modus, dan kohesi yang mengarah kepada ujaran penghinaan dan pengancaman sehingga penutur dapat disangkakan dengan UU ITE.

Namun, kita tidak bisa membuat delik aduan apabila hanya menggunakan moda visual saja. Moda visual tidak memiliki keterkaitan dan tidak juga mengekstensi moda verbal. Moda visual yang dipakai oleh penutur status Facebook sifatnya hanya tempelan belaka yang tidak memiliki kaitan secara langsung dengan moda verbal. Selain itu, terdapat dugaan bahwa ia memilih gambar Presiden Joko Widodo yang sedang berinteraksi dengan masyarakat minoritas karena ia memiliki kecenderungan menjadi pengikut aliran organisasi Islam garis keras Front Pembela Islam (FPI), dipimpin oleh Rizieq Shihab yang tidak menyukai kaum minoritas seperti yang terlihat pada gambar. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk membuktikan dugaan ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengajukan delik aduan.

DAFTAR RUJUKAN

- Halliday, M.A.K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Edisi keempat. Direvisi oleh Christian M.I.M. Matthiessen. Routledge.
- Karenisa, K. (2019). Penghinaan terhadap simbol dan pejabat negara dalam kajian linguistik forensik. *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(1), 55–72.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design*. Edisi ketiga. London/New York: Routledge.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M.R.M.T. (2009). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Searle, J.R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(3), 1–23.
- Thamrin, H., Bachari, A.D., & Rusmana, E. (2020). Tindak tutur kebencian di media sosial berkaitan delik hukum pidana (kajian linguistik forensik). Dalam *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warami, H. (2021). Kejahatan bahasa di media sosial pada wilayah hukum Manokwari: Kajian linguistik forensik. *International Journal of Linguistic Forensics*, 2(1), 19–26.